

**PERAN PENGASUH DALAM MENGATASI *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN  
MAMBA'UL MA'ARIF ASRAMA SUNAN BONANG PUTRA DENANYAR  
JOMBANG**

**Fathur Rahman<sup>1</sup>**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

[Paonk73772@gmail.com](mailto:Paonk73772@gmail.com)

**Fitri Umardiyah<sup>2</sup>**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

[fitriumardiyah@unwaha.ac.id](mailto:fitriumardiyah@unwaha.ac.id)

**Chusnul Chotimah<sup>3</sup>**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

[chusnulchotimah@unwaha.ac.id](mailto:chusnulchotimah@unwaha.ac.id)

**Abstrak**

Abstrak. Bullying masih menjadi persoalan sosial yang kerap muncul di lingkungan pendidikan, termasuk di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran pengasuh dalam menangani bullying di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Putra Denanyar Jombang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan aktif dalam mencegah dan menangani bullying melalui pendekatan edukatif, pembinaan akhlak, pembentukan wali kamar, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri. Faktor pendukung keberhasilan upaya ini adalah adanya kedekatan emosional antara pengasuh dan santri, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian pesantren. Sementara itu, tantangan yang dihadapi mencakup rendahnya tingkat pelaporan dari korban dan minimnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara pengasuh, santri, dan orang tua sangat diperlukan untuk membangun lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan bebas dari praktik bullying.

Kata Kunci : Bullying, Peran Pengasuh, Pondok Pesantren, Nilai-Nilai Islam, Pembinaan Karakter

**Abstract**

Bullying is still a social problem that often arises in educational environments, including in Islamic boarding schools. This study aims to describe the role of caregivers in dealing with bullying at the Mamba'ul Ma'arif Islamic Boarding School, Sunan Bonang Putra Denanyar Jombang. The study was conducted with a qualitative approach, using observation, interview, and documentation techniques in data collection. The research findings show that caregivers

play an active role in preventing and handling bullying through an educational approach, moral development, the formation of room guardians, and instilling Islamic values in the daily lives of students. The supporting factors for the success of this effort are the emotional closeness between caregivers and students, as well as the application of Islamic values in the daily life the Islamic boarding school. Meanwhile, the challenges faced include the low level of reporting from victims and minimal parental involvement. This study confirms that collaboration between caregivers, students, and parents is essential to building a safe, comfortable, and bullying-free Islamic boarding school environment.

Keywords : Bullying, Role of Caregivers, Islamic Boarding Schools, Islamic Values, Character Building

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat yang dimiliki setiap individu dan menjadi ciri khas dalam perilaku yang ditunjukkan saat berinteraksi dengan orang lain, seperti dalam kerja sama, komunikasi, dan hubungan timbal balik. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak, yang mencakup ciri-ciri, karakteristik, atau sifat khas seseorang. Karakter dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan sekolah pada masa kecil, atau juga bisa berasal dari bawaan sejak lahir.<sup>1</sup>

Karakter adalah salah satu sifat bawaan individu yang mencerminkan kepribadian seseorang, baik itu sifat positif maupun negatif. Karakter, yang sering disebut juga dengan budi pekerti, mencerminkan bagaimana seseorang menghormati dan mematuhi perintah Allah SWT, orang tua, saudara, teman, serta masyarakat di sekitarnya. Orang yang memiliki karakter baik adalah individu yang senantiasa mengharapkan rahmat dari Allah SWT.

Karakter santri tercermin dalam pola perilakunya yang mencerminkan sikap baik terhadap sesama manusia. Santri memiliki nilai-nilai adab yang mulia, gemar membantu orang lain, berkepribadian baik, dan berakhlak mulia.<sup>2</sup> Mereka menunjukkan kecintaan kepada Allah SWT dan seluruh ciptaan-Nya, bersikap mandiri, bertanggung jawab, jujur, amanah, sopan, dermawan, serta senantiasa siap memberikan bantuan kepada sesama.

Hal ini dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, di mana Abi Dzar ra. menyampaikan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. "Akhlak memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Allah SWT mengutus Rasul-Nya ke dunia dengan salah

---

<sup>1</sup> Muhammad Riza, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *Jurnal As-Salam*, 1.1 (2016), pp. 73–82.

<sup>2</sup> Yayat Herdiana Ramdani, Ajat Rukajat, 'Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jaournal Feb Unmul 18 No. 3*, 2021, pp. 483–91.

satu tujuan utama yaitu untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran-Nya. Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan fondasi utama dan menjadi indikator penting dalam pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk kepribadian sesuai nilai-nilai Islam”. Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah SWT. (QS. Al-Ahzab: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>3</sup>

Yang artinya: “Sesungguhnya, pada diri Rosulullah terdapat teladan yang sangat baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta banyak mengingat Allah.” Pesantren sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang berlandaskan agama, dimana para santri belajar di bawah bimbingan seorang guru yang disebut kiai atau pengasuh. Keberadaan pengasuh dalam pesantren sangatlah penting dan strategis, karena pengasuh menjadi pusat dari segala kegiatan dan perkembangan pesantren.<sup>3</sup>

Pondok pesantren merupakan tempat tinggal bagi santri yang berasal dari berbagai latar belakang, seperti perbedaan watak, karakter, sifat, usia, jenjang pendidikan, ras, suku, dan budaya. Keragaman ini menciptakan lingkungan yang penuh dengan variasi dan tantangan. Perbedaan dalam aspek budaya, jumlah pengasuh, struktur bangunan pondok, serta tekanan orang tua agar santri mondok, dapat menjadi faktor yang memicu munculnya perilaku bullying.

Penyebab utama terjadinya praktik bullying di pesantren adalah adanya sistem senioritas. Senioritas sering dianggap sebagai simbol yang melekat pada kakak kelas, karena mereka umumnya telah lebih lama tinggal di pesantren dibandingkan adik kelas. Namun, justru senioritas ini yang menimbulkan perasaan memiliki hak untuk menguasai dan menindas junior. Perlakuan sewenang-wenang dari kakak kelas terhadap adik kelas dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan psikologi adik kelas.<sup>4</sup>

Berbagai laporan di media online mengungkapkan kasus-kasus kekerasan dan bullying yang terjadi di pesantren, yang sering kali melibatkan santri. Kasus kekerasan ini termasuk tindakan penindasan yang dilakukan oleh santri senior terhadap santri junior. Tindakan bullying dapat menimbulkan dampak buruk yang signifikan bagi santri yang menjadi korbannya.

Bullying adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih, tanpa

---

<sup>3</sup> Yasmadi, ‘Moderasi Pesantren Kritik Nur Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional’, 2002, p. 63 <jakarta ciputat pres,>.

<sup>4</sup> nurul sofyan, ‘Bullying Di Pondok:Interaksi Tasawuf Dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, 4, no.1 (2019), p. 77.

memedulkan tanggung jawab, dan cenderung diulang secara terus-menerus demi kesenangan pelaku.<sup>5</sup>

Ada pandangan yang menyatakan bahwa bullying hanya terjadi di negara-negara dengan kualitas lembaga pendidikan yang rendah. Namun, kenyataannya, bullying dapat terjadi di berbagai tempat dan dalam berbagai kondisi, baik di negara maju maupun negara berkembang, serta di lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan formal, baik yang berkualitas tinggi maupun yang terpinggirkan. Bentuk bullying pun bervariasi, seperti merusak barang milik teman, mengancam, melakukan pemerasan, menyebarkan gosip atau ghibah, memfitnah, dan mengucilkan seseorang. Dan Faktor-faktor yang melatarbelakangi bullying juga bervariasi, antara lain dapat berasal dari aspek ekonomi, keluarga, sekolah, individu itu sendiri, serta lingkungan lainnya.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren merupakan lembaga belajar yang menyediakan pelajaran-pelajaran keagamaan serta membantu mengembangkan sifat-sifat baik pada generasi muda di bawah panduan Kiai, Ustaz, dan Ustadzah. Selain itu, Pondok Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan terlama yang masih kuat menjunjung perannya sebagai tempat penajagan ajaran agama berserta pengembangan nilai-nilai moral bagi para santrinya. Mereka tetap setia kepada tujuan utamanya yaitu memberikan pendidikan Islami secara konsisten.<sup>7</sup>

Tujuan utama pendidikan pondok pesantren adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan meraih ridha-Nya, Pondok Pesantren menerapkan disiplin yang ketat selama 24 jam melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi muhadatsah, proses belajar mengajar, serta disiplin dalam hal makan, waktu, dan ibadah yang tepat waktu. Diharapkan, setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, para santri dapat menjadi individu yang taqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia, dan memberikan manfaat bagi agama, masyarakat, serta negara Indonesia. Disiplin yang diterapkan secara menyeluruh selama 24 jam di pondok pesantren membantu santri untuk selalu menjaga kedisiplinan dalam setiap aktivitas, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter Muslim yang baik.

Sosok pengasuh memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan di lingkungan

---

<sup>5</sup> A. P. Retno, 'Meredam Bullying', 2008 <(A. Nuasntara, Ed.; 1st ed.). PT. Grasindo>.

<sup>6</sup> Barbara Coloroso, 'Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU', 2007, p. 11 <jakarta: PT serambi ilmu semesta>.

<sup>7</sup> Nofita, E., 'PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP SANTRI MADRASAH ALIYAH DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-MA'ARIF.', *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 4(1), 2024, pp. 13–20 <Pendidikan Agama Islam, J., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., Trisno, B., & Kurniati Pondok Pesantren Modern Al-Ma, Y.>.

pondok pesantren serta para santri, karena pengasuh merupakan tokoh sentral yang memegang peran penting dalam kepemimpinan pesantren. Selain memimpin, pengasuh juga berperan sebagai motor penggerak dalam membentuk kepribadian dan karakter para santri.

Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang merupakan pondok pesantren yang memfokuskan para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an dan termasuk pesantren modern karena adanya pendidikan formal seperti pada umumnya di luar pesantren, namun pembelajaran kitab kuning menjadi suatu keharusan yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, penulis merasa perlu untuk menelusuri lebih dalam terkait cara pengasuh pondok dalam mengatasi Bullying di Asrama Sunan Bonang. Untuk itu penulis mengajukan penelitian dengan judul "Peran pengasuh dalam mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Sunan Bonang Denanyar Jombang"

### **Pengertian Pengasuh di Pondok Pesantren**

Peran mengacu pada tindakan yang dijalankan atau dilaksanakan oleh seseorang, Peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara tertentu untuk melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimiliki. Seseorang dianggap berperan jika ia menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi sosialnya di masyarakat. Dengan demikian peran dapat dipahami sebagai aspek yang dari status.<sup>8</sup>

Secara bahasa, kata "pesantren" diyakini berasal dari kata dasar "santri" yang mendapatkan imbuhan awalan "pe-" dan akhiran "-an", yang kemudian dimaknai sebagai tempat tinggal bagi para santri. Selain itu, ada pandangan lain yang menyebutkan bahwa istilah ini berasal dari kata "pe-santri-an", yaitu tempat di mana santri menimba ilmu di bawah bimbingan seorang kyai serta para pendidik seperti ustadz atau ulama. Kegiatan belajar mengajar di pesantren umumnya berfokus pada berbagai cabang ilmu keislaman. Pendapat lain menyatakan bahwa pesantren berasal dari kata "santri", yaitu individu yang mendalami ajaran Islam, sehingga pesantren bisa diartikan sebagai tempat berkumpul dan belajar agama Islam. Secara umum, pesantren dapat dipahami sebagai tempat pendidikan bagi santri. Sementara itu, istilah "pondok" merujuk pada bangunan sederhana, biasanya terbuat dari bambu, yang berfungsi sebagai tempat tinggal.

Pengasuh merupakan salah satu pemimpin di pondok pesantren yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pengelolaan pondok. Selain menjalankan peran sebagai pengasuh, ia juga berfungsi sebagai teladan yang baik bagi para santri. Pengasuh membimbing santri dalam

---

<sup>8</sup> Soerjono. Soekanto, 'Sosiologi Suatu Pengantar.', 2007 <jakarta: P. T Raja Grafindo>.

menjalani kehidupan yang penuh nilai, adab, serta sopan santun terhadap sesama. Peran pengasuh sangat penting dalam mendidik santri dan bersikap tegas dalam menetapkan peraturan yang bertujuan untuk membentuk karakter santri agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT serta patuh terhadap aturan yang ada. Tugas seorang pengasuh tidak hanya sebatas dalam hal pengelolaan pondok, tetapi juga meliputi seluruh aspek yang berhubungan dengan kehidupan dan kegiatan di dalam pondok. Pengasuh memberikan contoh akhlak yang baik yang bisa diteladani oleh santri, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan ustad, ustadzah, dan santrinya. Ia juga membimbing santri dalam proses pembelajaran untuk menjadi individu yang cerdas, mandiri, memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, dan tentunya memberi manfaat bagi umat manusia.<sup>9</sup>

### **Bullying**

bullying" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "bully", yang memiliki arti menyakiti, mengusik, atau menakut-nakuti orang lain. Secara umum, bullying merupakan perilaku mengganggu atau menekan yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau tindakan kekerasan. Kekuasaan yang dimaksud tidak terbatas pada kekuatan fisik, tetapi juga mencakup aspek mental dan emosional. Fenomena intimidasi ini kini menjadi persoalan yang banyak dialami oleh berbagai kalangan, khususnya pelajar sekolah dasar dan mahasiswa. Kondisi tersebut mencerminkan minimnya pemahaman akan pentingnya rasa persatuan bangsa dan kurangnya kepedulian terhadap persoalan sosial dari berbagai sudut pandang.

Bullying adalah perilaku yang melibatkan pemaksaan, baik secara psikologis maupun fisik, terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih “lemah” oleh pelaku. Pelaku Bullying, yang sering disebut sebagai “Bully”, Pelaku bullying bisa berupa individu maupun kelompok yang merasa memiliki kekuatan atau kendali untuk bertindak semaunya terhadap korbannya. Sementara itu, korban umumnya berada dalam posisi yang lemah, merasa tak berdaya, dan senantiasa hidup dalam rasa takut akibat perlakuan bullying yang dialaminya.<sup>10</sup>

Cara mengatasi masalah Bullying, diperlukan Kerjasama antara orang tua pendidik, dan masyarakat. Edukasi tentang empati, toleransi, dan pentingnya menghormati perbedaan sangatlah penting, selain itu kebijakan tegas terhadap perilaku Bullying di sekolah dan institusi Pendidikan lainnya harus diterapkan untuk melindungi korban dan mencegah Tindakan serupa

---

<sup>9</sup> Wahyu Nugroho, ‘Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja’, *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8.1 (2016), pp. 89–116, doi:10.18326/mdr.v8i1.89-116.

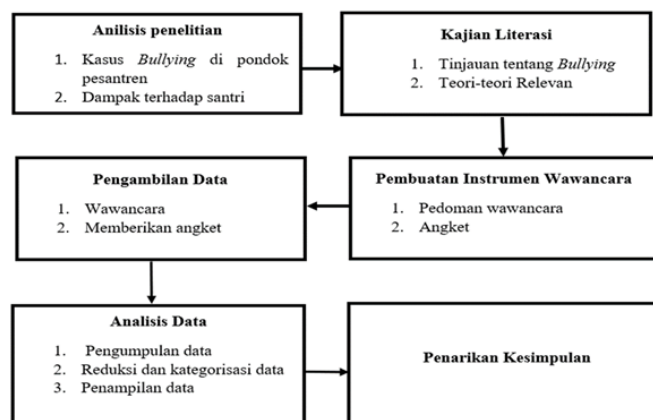
<sup>10</sup> A. Ariesto, ““pelaksanaan Program Anti Bullying Teacher Empowerment.” Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying ,’ 2009, p. 8.

dimasa depan.

Bullying merupakan perilaku yang sengaja dilakukan oleh orang yang mempunyai kekuatan fisik dan mempunyai kekuasaan disekolah, sehingga bisa merugikan orang yang lemah. Ada beberapa bentuk perilaku Bullying dibagi menjadi empat yaitu: Verbal Bullying, Social Bullying, Physical Bullying, Cyberbullying.<sup>11</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendalami fenomena dengan mengeksplorasi makna, persepsi, pengalaman, dan motivasi yang dimiliki oleh subjek penelitian.<sup>12</sup>



Penelitian ini melibatkan pengasuh dan Sebagian santri yang ada di Asrama Sunan Bonang Denanyar Jombang. Penelitian ini menggunakan penelitian lapang (field research), yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dilapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah suatu kegiatan secara sistematis guna memperoleh data atau informasi yang tersusun secara rapi dan teratur. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kejadian atau peristiwa tanpa melakukan intervensi terhadap objek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner yang diberikan kepada konsumen, sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung.

Sesuai dengan prosedur Teknik Analisa Data, penelitian ini dilaksanakan melalui

<sup>11</sup> A. Setiowati, A., Irene, S., & Dwiningrum, 'Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying', 7(2) (2020), pp. 188–96.

<sup>12</sup> John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

bebraoa tahapan yaitu, Reduksi data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan, untuk pengecekan keabsahan data yaitu, Triangulasi Sumber, dan Triangulasi Teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bagaimana Peran Pengasuh dalam Mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Putra Denanyar Jombang?**

Bullying di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Putra Denanyar Jombang sebagian besar terjadi dalam bentuk bullying verbal. Santri sering mengalami ejekan terhadap kondisi fisik, kebersihan diri, atau latar belakang keluarga. Selain itu, ada juga kasus bullying online, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan bullying verbal. Beberapa santri mengakui bahwa mereka pernah melihat atau mengalami bullying ini dalam bentuk pesan atau komentar negatif di media sosial yang digunakan di lingkungan pesantren. Bullying fisik jarang terjadi, tetapi dalam beberapa kasus, candaan yang berlebihan dapat berkembang menjadi tindakan fisik, terutama ketika ada ketimpangan kekuatan antara santri yang lebih senior dan santri yang lebih muda.

Faktor utama yang menyebabkan bullying di pesantren adalah interaksi sosial yang sangat intens di antara para santri. Dalam kehidupan pesantren, para santri tinggal bersama dalam asrama dengan berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga konflik sosial tidak bisa dihindari. Sering kali bullying berawal dari candaan ringan yang semakin lama berkembang menjadi sesuatu yang menyakiti perasaan atau bahkan merugikan santri lain. Selain itu, adanya budaya senioritas juga menjadi faktor penyebab bullying. Santri yang lebih senior terkadang merasa memiliki kewenangan lebih dibandingkan santri baru, sehingga muncul praktik bullying dalam bentuk perlakuan tidak adil, pemaksaan, atau tekanan sosial. Faktor lain yang berkontribusi terhadap terjadinya bullying adalah kurangnya kesadaran santri tentang dampak negatif bullying, sehingga mereka menganggap tindakan tersebut sebagai hal yang biasa dan tidak menyadari bahwa hal itu dapat berdampak buruk bagi korban.

Cara menangani kasus bullying, pengasuh pesantren memiliki prosedur tertentu untuk memastikan bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan adil dan bijaksana. Pengasuh akan memanggil korban terlebih dahulu untuk mendengar kronologi kejadian dan memahami sejauh mana dampak yang ditimbulkan. Setelah itu, pelaku bullying juga akan dipanggil untuk memberikan klarifikasi terkait tindakan yang telah dilakukan. Jika terbukti bersalah, pelaku akan diberikan pembinaan dan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya.

Hukuman yang diberikan bisa berupa nasihat langsung, tugas tambahan, atau dalam beberapa kasus tertentu, sanksi yang lebih tegas agar pelaku merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya. Selain itu, pengasuh juga memberikan pendampingan kepada korban untuk memastikan bahwa mereka tetap merasa aman dan nyaman tinggal di pondok. Hal ini bertujuan untuk menghindari trauma berkepanjangan yang dapat berdampak pada mental dan kesejahteraan santri di lingkungan pesantren.

Sebagai pencegah konflik lanjutan dan kemungkinan adanya balas dendam, pengasuh selalu memberikan peringatan keras kepada pelaku bullying agar tidak mengulangi perbuatannya. Setelah kasus bullying diselesaikan, pengasuh tetap memantau interaksi antara korban dan pelaku untuk memastikan tidak ada tindakan negatif yang muncul setelahnya. Jika ditemukan indikasi bahwa pelaku akan kembali melakukan bullying atau ada potensi konflik lanjutan, maka pengasuh akan segera mengambil tindakan lanjutan, seperti memberikan sanksi tambahan atau melakukan pembinaan lebih lanjut. Pengasuh juga menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri, termasuk larangan untuk melakukan balas dendam. Santri diajarkan bahwa saling memaafkan dan menjaga hubungan baik dengan sesama adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengasuh juga memiliki peran penting dalam upaya pencegahan bullying untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang akhlak yang baik dan bahaya bullying melalui ceramah dan dakwah. Setiap pengajian atau setelah salat fardhu, pengasuh sering memberikan nasihat mengenai pentingnya menjaga hubungan baik antar santri, saling menghormati, dan menjauhi perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Selain itu, dalam pembelajaran kitab kuning dan kajian Islam, pengasuh menyisipkan nilai-nilai tentang pentingnya akhlak mulia dan sikap saling menghargai. Dengan pendekatan ini, santri diharapkan dapat memahami bahwa bullying bukan hanya tindakan yang merugikan secara sosial, tetapi juga merupakan perilaku yang dilarang dalam Islam. Pesantren secara konsisten mengadakan ceramah dan pembinaan guna menciptakan suasana yang kondusif dan penuh keharmonisan, sehingga para santri merasa terlindungi, dihormati, serta terhindar dari tindakan bullying.

Berdasarkan penelitian dari (Tajussubki & Muhammd Rudi Syahputra) yang berjudul “Peran Pimpinan dalam Menanggulangi Tindakan Bullying di Dayah Darul Ma’rifah Banda Aceh Utara, memiliki hasil Penelitian yang menunjukkan bahwa peran pimpinan Dayah Darul Ma’rifah sangat penting dalam menanggulangi bullying. Pimpinan berperan sebagai pembuat kebijakan untuk meningkatkan kedisiplinan santri dan mencegah bullying. Selain itu, mereka

juga memberikan pemahaman kepada santri tentang bahaya bullying, menindak langsung pelaku dengan memberikan nasihat serta surat perjanjian, dan rutin mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran santri terhadap dampak bullying<sup>13</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dan penelitian dari (Muhammad Izzul Islam An Najmi, Casmini & Nur Sa'adah) yang berjudul “Konseling Pengasuh Terhadap Santri dalam Mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bullying di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang masih terjadi akibat faktor internal (emosi negatif, kurangnya pemahaman, dan masalah keluarga) serta faktor eksternal (lingkungan buruk, budaya senioritas, dan pengaruh teman). Dampaknya meliputi gangguan psikologis, sosial, dan fisik bagi korban.<sup>14</sup>

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang diatas tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu penelitian ini lebih menekankan implementasi konsep Pendidikan Agama islam (PAI). Penelitian ini diteliti oleh (Azkalakum Zakiyullah & Ainur Rofiq Sofa) yang berjudul “Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong” memiliki hasil yang menunjukkan bahwa konsep PAI efektif dalam membentuk karakter santri, meningkatkan kohesi sosial, membiasakan sikap sopan santun, serta menerapkan hukuman dan penghargaan sebagai bentuk pendidikan moral<sup>15</sup>.

### **Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Putra Denanyar Jombang?**

Dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Putra Denanyar Jombang, terdapat beberapa faktor pendukung yang mempermudah proses pencegahan dan penanganannya. Salah satu faktor utama adalah kedisiplinan dan aturan pondok yang cukup ketat, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para santri. Dengan adanya peraturan yang jelas mengenai tata tertib dan sanksi bagi santri yang melanggar, tindakan bullying dapat ditekan seminimal mungkin. Aturan ini

---

<sup>13</sup> Tajussubki Tajussubki and Muhammad Rudi Syahputra, 'Peran Pimpinan Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah Banda Baro Aceh Utara', *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10.1 (2024), pp. 19–30.

<sup>14</sup> Muhammad Izzul Islam An Najmi, Casmini Casmini, and Nur Sa'adah, 'Konseling Pengasuh Terhadap Santri Dalam Mengatasi Bullying Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang', *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8.1 (2022), pp. 55–65.

<sup>15</sup> Azkalakum Zakiyullah and Ainur Rofiq Sofa, 'Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Di Pesantren Zainul Hasan Genggong', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3.1 (2025), pp. 301–16.

menjadi dasar bagi santri untuk memahami bahwa perilaku yang merugikan orang lain tidak dapat ditoleransi dalam kehidupan pesantren. Selain itu, wali kamar memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi santri sehari-hari. Wali kamar bertugas untuk mengawasi kehidupan santri di asrama, memberikan bimbingan jika ada permasalahan, dan segera melaporkan jika terjadi kasus bullying. Dengan adanya wali kamar yang aktif dan peduli terhadap kondisi santri, tindakan bullying bisa lebih cepat diketahui dan ditangani dengan baik.

Selain faktor kedisiplinan dan pengawasan dari wali kamar, pengajaran nilai-nilai agama juga menjadi pendukung utama dalam mengatasi bullying. Santri dibekali dengan pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga persaudaraan di antara sesama santri. Dalam kehidupan pesantren, pembelajaran kitab kuning dan kajian Islam menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, di mana santri diajarkan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang lain, menghindari perilaku yang menyakiti sesama, serta memahami bahwa dalam Islam, tindakan seperti menghina, merendahkan, atau menyakiti orang lain adalah perbuatan yang dilarang. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan santri memiliki kesadaran diri untuk tidak melakukan bullying serta lebih menghargai dan menghormati teman-temannya.

Faktor pendukung lainnya adalah komunikasi yang baik antara santri, pengurus kamar, dan wali kamar. Komunikasi yang terbuka memungkinkan santri yang mengalami bullying untuk lebih mudah melaporkan kejadian yang mereka alami tanpa merasa takut atau tertekan. Dalam beberapa kasus, santri yang menjadi korban bullying cenderung diam dan tidak berani melaporkan kejadian tersebut karena takut mendapat tekanan dari teman-temannya. Oleh karena itu, pengasuh berusaha membangun budaya komunikasi yang sehat, di mana setiap santri merasa nyaman untuk berbicara dan menyampaikan permasalahan mereka. Dengan adanya sistem komunikasi yang baik, kasus bullying bisa lebih cepat terdeteksi dan ditangani sebelum berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius.

Meskipun terdapat beberapa faktor pendukung dalam mengatasi bullying, ada juga beberapa faktor yang menjadi tantangan dan hambatan dalam proses tersebut. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran santri untuk melaporkan kejadian bullying yang mereka alami atau saksikan. Beberapa santri merasa takut dianggap sebagai orang yang lemah jika melaporkan kejadian bullying kepada pengasuh atau wali kamar. Selain itu, ada juga santri yang enggan melapor karena merasa tidak enak dengan teman-temannya, terutama jika pelaku bullying adalah orang yang mereka kenal atau bahkan teman dekat mereka sendiri. Akibatnya,

banyak kasus bullying yang tidak terungkap karena korban memilih untuk diam dan tidak berbicara kepada pihak yang berwenang.

Selain itu, pola asuh yang keras di rumah juga menjadi faktor penghambat dalam mengatasi bullying di pesantren. Beberapa santri datang dari lingkungan keluarga yang memiliki pola asuh yang tegas atau bahkan cenderung keras, sehingga mereka terbiasa dengan perilaku yang kasar dalam berinteraksi. Ketika mereka masuk ke lingkungan pesantren, kebiasaan tersebut terbawa dan mereka menganggap bahwa tindakan bullying merupakan sesuatu yang biasa atau wajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat upaya pesantren dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik menjadi lebih menantang, karena beberapa santri perlu waktu untuk menyesuaikan diri dan memahami bahwa bullying bukanlah perilaku yang dapat dibenarkan.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan pengawasan di lingkungan pesantren. Dengan jumlah santri yang cukup banyak, pengasuh dan wali kamar terkadang mengalami kesulitan dalam mengawasi seluruh santri secara menyeluruh. Beberapa tindakan bullying dapat terjadi di tempat-tempat yang sulit terjangkau oleh pengawasan, seperti di dalam kamar saat jam istirahat, di kamar mandi, atau di luar lingkungan kelas. Selain itu, karena tidak semua santri berani melaporkan kejadian bullying, kasus-kasus tertentu bisa saja tidak terdeteksi atau diketahui oleh pengasuh dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengawasan yang lebih efektif serta peningkatan kesadaran santri untuk saling menjaga dan melindungi satu sama lain.

Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat upaya penanggulangan bullying di lingkungan pondok pesantren, diharapkan para pengasuh serta seluruh komponen pesantren dapat terus menyempurnakan strategi pencegahan dan penanganannya. Upaya seperti memperkuat sistem pemantauan, meningkatkan pemahaman santri tentang pentingnya melaporkan tindakan perundungan, serta menumbuhkan budaya komunikasi yang positif, dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana pesantren yang lebih aman dan nyaman bagi semua santri. Selain itu, penanaman nilai-nilai agama dan akhlak mulia secara berkelanjutan diharapkan mampu membentuk kesadaran santri untuk saling menghargai dan menjauhi perilaku bullying.

Berdasarkan penelitian dari (Muhammad Iqbal Al-Fatih, Vaesol Wahyu Eka Irawan, dan Fajar Indarsih) yang berjudul “Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo” yang memiliki hasil

bahwa kekerasan di Pondok Pesantren Darul Falah Banyuwangi terdiri dari kekerasan verbal dan fisik, namun telah berkurang berkat penerapan disiplin ketat. Upaya pencegahan dilakukan melalui peran pengasuh sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator dalam membentuk karakter santri. Faktor penghambatnya meliputi kurangnya keaktifan santri dalam melapor dan pengaruh lingkungan rumah, sementara faktor pendukungnya adalah lingkungan pondok yang kondusif, dukungan orang tua, serta kurikulum agama yang kuat. Secara keseluruhan, kebijakan internal pondok efektif dalam mengurangi bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi santri.<sup>16</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diatas dan penelitian yang dilakukan oleh (Moh Nasir & Sitti Aisyah) yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Penanganan Bullying di SMA Islamiyah Bawean” yang memiliki hasil dari penelitian ini menemukan bahwa faktor pendukung dalam mengatasi *bullying* di SMA Islamiyah Bawean adalah lingkungan sekolah yang kondusif, peran aktif kepala sekolah dan guru, komunikasi yang baik, serta dukungan masyarakat. Sementara faktor penghambatnya meliputi rasa takut siswa untuk melapor, sikap egois beberapa siswa, dan kurangnya kesadaran orang tua. Sekolah mengatasi bullying dengan strategi seperti deklarasi anti-bullying, pembentukan Tim Anti-Bullying, pemantauan media sosial, serta penguatan pendidikan akhlak dan aqidah.<sup>17</sup>

Penelitian dari (Fathi Talenta Muhammad, Ngarifin Shidiq, Ali Imron) yang berjudul "Penerapan Strategi Pencegahan Pembulian Di Lingkungan Pesantren Al Manshur Wonosobo" yang memiliki hasil Faktor pendukung dalam mengatasi bullying di Pesantren Al-Manshur Wonosobo meliputi kepedulian pengurus pondok yang aktif menangani kasus bullying, dukungan orang tua yang mematuhi aturan pondok, serta kejujuran santri yang berani melaporkan kejadian bullying. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah ketidakpedulian pengurus dalam menindak pelanggaran, ketidaknetralan orang tua yang selalu membela anaknya, dan ketidakjujuran santri yang enggan melaporkan kasus bullying. Keberhasilan pencegahan bullying sangat bergantung pada sinergi antara pengurus, orang tua, dan santri.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Iqbal Al-Fatih, Vaesol Wahyu Eka Irawan, and Fajar Indarsih, ‘Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo’, *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6.1 (2024), pp. 1–14.

<sup>17</sup> Moh Nasir and Sitti Aisyah, ‘Strategi Kepala Sekolah Dalam Penanganan Bullying Di SMA Islamiyah Bawean’, *Journal of Education Management Research*, 2.2 (2024), pp. 58–69.

<sup>18</sup> Al-Fatih, Irawan, and Indarsih, ‘Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo’.

## KESIMPULAN

Pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Mereka melakukan pendekatan preventif dengan memberikan nasihat dan sosialisasi mengenai bahaya bullying dalam sesi pengajian dan interaksi harian. Ketika terjadi kasus bullying, pengasuh mengambil langkah-langkah berupa pemanggilan korban dan pelaku untuk memahami kronologi kejadian, memberikan bimbingan serta sanksi edukatif, seperti membaca Al-Qur'an di depan umum sebagai bentuk takziran. Pengasuh juga memastikan bahwa santri yang menjadi korban mendapatkan dukungan agar tetap merasa nyaman di Pondok. Faktor pendukung dalam upaya mengatasi bullying meliputi pengawasan aktif dari wali kamar, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri, serta adanya komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri. Selain itu, adanya ceramah rutin tentang akhlak dan bahaya bullying juga membantu meningkatkan kesadaran santri. Namun, ada beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya keberanian korban untuk melapor, keterbatasan pengawasan karena jumlah santri yang banyak, serta pola asuh dari orang tua yang terkadang tidak mendukung penyelesaian secara kekeluargaan.

## SARAN

1. Penelitian ini masih terbatas pada peran pengasuh dalam mengatasi bullying, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam faktor psikologis yang dialami oleh korban bullying di pesantren.
2. Penelitian dapat diperluas dengan membandingkan pola penanganan bullying di beberapa pesantren yang berbeda untuk mengetahui model terbaik dalam mengatasi masalah bullying

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih, Muhammad Iqbal, Vaesol Wahyu Eka Irawan, and Fajar Indarsih, 'Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo', *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6.1 (2024), pp. 1–14
- Ariesto, A., ““pelaksanaan Program Anti Bullying Teacher Empowerment.” Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying ,’ 2009, p. 8
- Coloroso, Barbara, 'Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU', 2007, p. 11 <jakarta: PT serambi ilmu semesta>
- Creswell, John W, and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017)
- Najmi, Muhammad Izzul Islam An, Casmini Casmini, and Nurus Sa'adah, 'Konseling Pengasuh Terhadap Santri Dalam Mengatasi Bullying Di Pondok Pesantren Bahrul

- Ulum Tambakberas Jombang’, *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8.1 (2022), pp. 55–65
- Nasir, Moh, and Sitti Aisyah, ‘Strategi Kepala Sekolah Dalam Penanganan Bullying Di SMA Islamiyah Bawean’, *Journal of Education Management Research*, 2.2 (2024), pp. 58–69
- Nofita, E., ‘PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP SANTRI MADRASAH ALIYAH DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-MA’ARIF.’, *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 4(1), 2024, pp. 13–20 <Pendidikan Agama Islam, J., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., Trisno, B., & Kurniati Pondok Pesantren Modern Al-Ma, Y.>
- Nugroho, Wahyu, ‘Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja’, *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8.1 (2016), pp. 89–116, doi:10.18326/mdr.v8i1.89-116
- nurul sofyan, ‘Bullying Di Pondok:Interaksi Tasawuf Dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, 4, no.1 (2019), p. 77
- Ramdani, Ajat Rukajat, and Yayat Herdiana, ‘Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19’’, *Jaournal Feb Unmul 18 No. 3*, 2021, pp. 483–91
- Retno, A. P., ‘Meredam Bullying’, 2008 <(A. Nuasntara, Ed.; 1st ed.). PT. Grasindo>
- Riza, Muhammad, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam’, *Jurnal As-Salam*, 1.1 (2016), pp. 73–82
- Setiowati, A., Irene, S., & Dwiningrum, A., ‘Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying’, 7(2) (2020), pp. 188–96
- Soekanto, Soerjono., ‘Sosiologi Sesuatu Pengantar.’, 2007 <jakarta: P. T Raja Grafindo>
- Tajussubki, Tajussubki, and Muhammad Rudi Syahputra, ‘Peran Pimpinan Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Di Dayah Terpadu Darul Ma’rifah Banda Baro Aceh Utara’, *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10.1 (2024), pp. 19–30
- Yasmadi, ‘Moderasi Pesantren Kritik Nur Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional’, 2002, p. 63 <jakarta ciputat pres,>
- Zakiyullah, Azkalakum, and Ainur Rofiq Sofa, ‘Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Di Pesantren Zainul Hasan Genggong’, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3.1 (2025), pp. 301–16